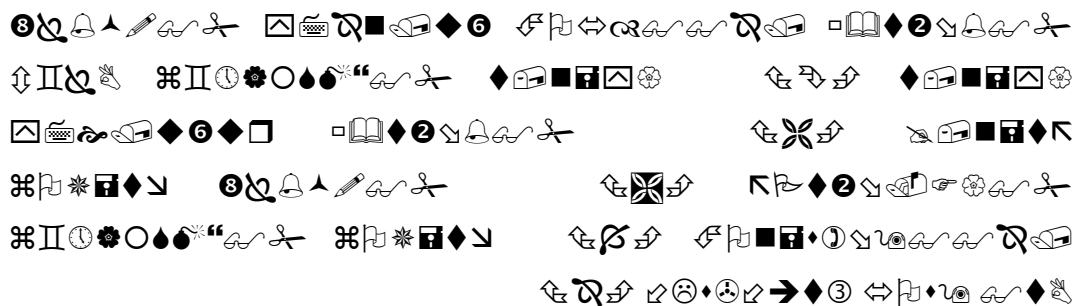


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia. Mengingat ia adalah makhluk ciptaan Allāh Swt. yang diberikan amanah untuk mengurus bumi ini atau disebut dengan *khalīfah*. Untuk dapat melaksanakan amanah tersebut, manusia diberikan kelebihan dari makhluk lain yakni akal untuk berfikir yang dengannya manusia menjadi makhluk yang dapat dididik dan mendidik serta membutuhkan pendidikan agar ia bisa menjalankan amanahnya dengan maksimal. Ayat pertama yang Allāh Swt. turunkan kepada Nabi Muḥammad Saw. pun memerintahkan manusia untuk menjadi sosok pembelajar yakni Q.S. Al-Alaq [96] ayat 1-5:



Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pendidikan adalah proses. Proses yang didalamnya ada aktifitas belajar dan mengajar dengan tujuan untuk memanusiakan manusia. Dalam proses ini, ada dua pihak yang menjadi pelaku pendidikan karena terlibat langsung dalam proses pendidikan, yaitu siswa dan guru. Keduanya menjalin sebuah simbiosis mutualisme dimana antara pihak yang satu dengan yang lainnya saling memberikan keuntungan. Siswa mendapatkan banyak ilmu dari gurunya sementara guru tidak akan ada artinya jika tidak ada siswa.

Seseorang yang dikatakan pendidik sebenarnya pengertiannya bisa sangat luas dan memiliki beberapa panggilan. Kadang ia disebut tutor, dosen, *ustaz*, dan lain sebagainya. Intinya, siapapun yang memberikan sebuah ilmu maka ia bisa saja dikatakan guru. Namun, pengertian guru ini dipersempit pengertiannya kepada seseorang yang mengajar di sekolah.

Keberadaan guru di sekolah sangat penting dan mempengaruhi proses pendidikan, bahkan sampai kepada hasil pendidikan. Pendidik memiliki pandangan hidup dan tujuan hidup sendiri. Pandangan hidup dan tujuan hidup pendidik, kemampuan pendidik, bahkan pribadi pendidik dalam melakukan pendekatan kepada anak dapat berdampak kepada hasil pendidikan anak yang dibimbingnya (Sadulloh, 2011, hlm. 132).

Guru bisa dikatakan sebagai orang tua siswa di sekolah, layaknya orang tua, guru bertanggung jawab penuh atas siswanya selama mereka ada di sekolah.

Oleh karena itu, peran guru dalam dunia pendidikan memegang peranan kunci untuk terbentuknya kualitas manusia didik yang mandiri dan tahan banting. Dengan sendirinya, peran guru adalah sebagai teladan yang senantiasa menjadi cermin kehidupan (Musbikin, 2010, hlm. 65). Hal tersebut selaras dengan tujuan pengajaran pendidikan Islām menurut Asyafah (2014, hlm. 2) yakni mengembangkan dan meningkatkan karakter yang dapat dicapai dalam proses pengajaran dan pendidikan itu sendiri.

Profesi sebagai seorang guru memang bukanlah hal yang mudah, guru harus mendidik siswa-siswa yang merupakan tunas bangsa calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang. Tak dapat dipungkiri, mereka yang saat ini adalah pimpinan negara dahulunya adalah seorang siswa yang dididik oleh seorang guru. begitu pula dengan mereka yang saat ini mendepak di jeruji besi karena kasus kriminal, mereka pun dahulu adalah seorang siswa yang dididik oleh seorang guru. Dan mereka yang saat ini menjadi guru adalah mereka yang sedang melakukan proses mendidik orang-orang yang akan meneruskan estafeta kepemimpinan ini, apakah kelak bangsa ini akan menjadi bangsa yang lebih maju ataukah mengalami kemunduran tentu sedikit banyak tergantung kepada kualitas guru saat ini.

Sebagai sebuah profesi, maka ada beberapa kemampuan tertentu yang harus dimiliki guru atau disebut dengan kompetensi guru sebagai bekal dalam

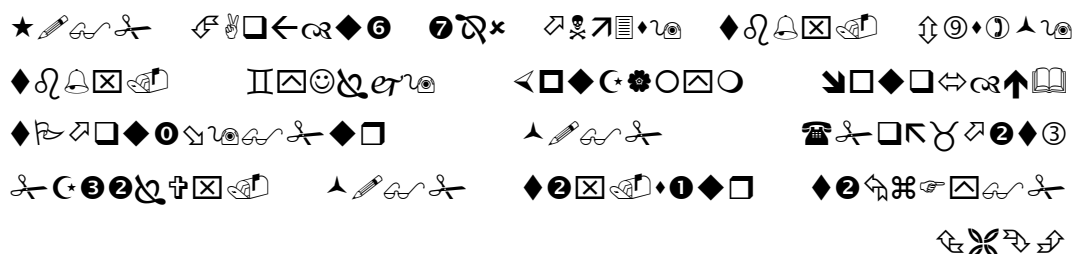
mendidik siswanya agar pekerjaan sebagai guru dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga menghasilkan insan-insan yang unggul dan berkualitas.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Rochman, 2011, hlm. 26)

Salah satu dari keempat kompetensi itu adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi ini merupakan jenis kompetensi yang perlu dikuasai guru, selain 3 jenis kompetensi lainnya: sosial, pedagogik, dan profesional.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlāq mulia (Rochman, 2011, hlm. 26).

Kompetensi kepribadian disamping kompetensi yang lain, sangat penting dimiliki oleh seorang guru mengingat keberadaan seorang guru yang harus bisa menjadi teladan yang baik bagi murid-muridnya sebagaimana dicontohkan oleh Rasūl Allāh Saw. yang mendidik umatnya dengan *uswah ḥasanah* seperti terdapat dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:



21. *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulūl Allāh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allāh.*

Merujuk pada ayat diatas, dapat diketahui bahwa keberhasilan Rasūl Allāh Saw. dalam mengajar dan mendidik umatnya, lebih banyak menyentuh aspek perilaku, yaitu contoh teladan yang baik dari rasūl (*uswah ḥasanah*) (Tohirin, 2008, hlm. 164)

Jika pada zamannya Rasūl Allāh saw. berhasil mencetak para sahabat menjadi generasi terbaik dari hasil pendidikannya maka mengapa tidak guru saat ini mencontoh Rasūl Allāh saw. mendidik dengan kepribadian yang baik atau dalam Islām disebut dengan *akhlaq al karīmah*.

Nurul Ihsan Karima, 2017

HUBUNGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLĀM MENURUT PERSPEKTIF SISWA DENGAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA SISWA DI SMA AL-MA'SOEM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pada dasarnya, keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, dan karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruknya anak didik. (Ulwan, 1992, hlm. 2)

Apabila kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru secara umum sudah demikian adanya, apalagi guru Pendidikan Agama Islām yang mendidik bukan hanya intelektualnya saja melainkan spiritualnya pula. Menurut Tohirin (2008, hlm. 169-170), kepribadian guru, terlebih guru Pendidikan Agama Islām, tidak hanya menjadi dasar bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru Pendidikan Agama Islām diharapkan mampu menunjukkan kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri, dan sebagainya. Apalagi ilmu yang diajarkannya menyangkut bekal untuk di akhirat kelak, ia pula mendidik bukan sekedar untuk dihafalkan atau melainkan untuk dapat diamalkan.

Sementara itu, kondisi kesadaran mengamalkan ajaran agama Islām dikalangan siswa sangat memprihatinkan. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa perilaku tercela siswa yang sangat sering ditemukan di sekolah adalah sulitnya siswa untuk melaksanakan shalat jumat, seringkali siswa berusaha untuk kabur saat waktu shalat jumat akan tiba. Bukan hanya shalat jumat, shalat duhur saja siswa seolah enggan melakukannya, belum lagi saat pelaksanaan shalat siswa terkadang sulit diatur untuk merapikan safnya. Dampaknya, kini sudah tidak asing lagi menyaksikan siswa yang mencontek saat ujian dan siswa yang berkelahi bahkan melakukan tindakan yang tidak layak sebagaimana tertulis dalam catatan BKKBN, 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berhubungan seksual. Data Sensus Nasional bahkan menunjukkan 48-51% perempuan hamil adalah remaja. Penelitian yang sama dilakukan Komnas pada 2008. Dengan jumlah responden 4.726 responden, Komnas menemukan bahwa 62,7% remaja SMP sudah tak

Nurul Ihsan Karima, 2017

**HUBUNGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLĀM MENURUT
PERSPEKTIF SISWA DENGAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA SISWA DI SMA AL-MA'SOEM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perawan serta 21,2% mengaku pernah menjadi aborsi. Penelitian ini dilakukan di 17 kota besar di Tanah Air. (NURLFMH, 2014). Disamping itu, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan 2007 mencatat, remaja pengonsumsi miras di Indonesia masih diangka 4,9%. Jumlah ini meningkat signifikan pada 2014 menjadi 23% dari total jumlah remaja sekitar 14,4 juta jiwa, berdasarkan riset Gerakan Nasional Anti Miras (GeNAM) (Sipri, 2015).

Perilaku buruk siswa tersebut adalah perilaku yang jelas dilarang agama. Padahal, materi tentang perilaku tercela dan larangannya serta hal-hal lain yang berkaitan dengan perintah Allāh Swt. dan larangannya pun ada di dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islām dan sudah diajarkan di sekolah. Dan materi-materi yang diajarkan di sekolah sebenarnya bukan sekedar teori-teori yang harus dipelajari agar bisa menyelesaikan ujian sekolah melainkan lebih jauh dari itu agar bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Disisi lain, pelajaran PAI adalah salah satu dan bisa jadi satu-satunya sumber pengetahuan agama siswa, meskipun tidak menutup kemungkinan mata pelajaran lain pun bisa menjadi wadah dalam membina keberagaman siswa namun tidak sedalam saat mereka belajar Pendidikan Agama Islām.

Salah satu lembaga pendidikan yang menyuguhkan keunggulan dalam hal pendidikan yakni SMA Al-ma'soem dengan visi yang diembannya adalah: "Memiliki keunggulan prestasi akademik dengan komitmen pada penerapan akhlāqul karimah dan kedisiplinan". Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kardiyah pada tahun 2015 (Studi komparasi akhlak siswa boarding school dan non boarding school di SMA Al-ma'soem Sumedang, 2015) bahwa akhlāq siswa di SMA Al-ma'soem ini termasuk kedalam kategori sedang. Dengan prosentase untuk siswa *non boarding* yang memiliki akhlāq sedang sebanyak 83,8% dan siswa yang memiliki akhlāq tinggi sebanyak 16,2% serta tidak ada satupun siswa yang berakhlāq rendah. Sementara untuk siswa *boarding* yang memiliki akhlāq sedang sebanyak 82% dan siswa yang memiliki akhlāq tinggi sebanyak 18% serta tidak ada satupun siswa yang berakhlāq rendah.

Nurul Ihsan Karima, 2017

**HUBUNGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLĀM MENURUT
PERSPEKTIF SISWA DENGAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA SISWA DI SMA AL-MA'SOEM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan melihat kondisi akhlāq siswa secara umum dan kondisi akhlāq siswa di SMA Al-ma'soem, peneliti menduga adanya hubungan antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan pengamalan ajaran agama siswa. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islām Menurut Perspektif Siswa Dengan Pengamalan Ajaran Agama Siswa di SMA Al-Ma'soem**. Peneliti tertarik meneliti pengamalan ajaran agama dengan melihat pada kondisi akhlāq siswa karena akhlāq merupakan buah dari kokohnya aqīdah dan pengamalan ibādah . Karena menurut Yusroni, dkk dalam Jurnalnya (Tanpa Tahun, hlm. 65) menyatakan bahwa tingkat pengamalan agama Islām mempunyai sumbangan efektif terhadap akhlāq siswa sebesar 5,4% dari total 10,2%.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana gambaran kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islām menurut perspektif siswa SMA Al-Ma'soem?
2. Bagaimana gambaran pengamalan ajaran Islām siswa di SMA Al-Ma'soem?
3. Apakah ada hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Al-Ma'soem?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islām menurut perspektif siswa SMA Al-Ma'soem
2. Untuk mengetahui pengamalan ajaran Islām siswa di SMA Al-Ma'soem
3. Untuk mengetahui hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan pengamalan ajaran agama siswa di SMA Al-Ma'soem

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang relitas kompetensi kepribadian guru di suatu sekolah, realitas pengamalan beragama siswa di suatu sekolah, serta hubungan antar keduanya

2. Manfaat praktis

Nurul Ihsan Karima, 2017

HUBUNGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLĀM MENURUT PERSPEKTIF SISWA DENGAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA SISWA DI SMA AL-MA'SOEM

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti di bidang pendidikan khususnya tentang kompetensi guru.

b. Bagi guru PAI

Harapannya penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi guru PAI, bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu dari empat kompetensi guru yang harus dikuasai

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat khususnya orangtua murid menjadi bahan referensi untuk meningkatkan perhatian dan pendidikan kepada putra-putrinya untuk taat beragama

d. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi dan stimulus untuk melakukan penelitian

E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini memuat latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dilakukannya penelitian ini, manfaat yang bisa diperoleh setelah selesai penelitian ini, serta struktur organisasi skripsi yang menggambarkan poin-poin keseluruhan isi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini memuat teori-teori serta dalil-dalil yang mendukung terhadap penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini memuat rancangan penelitian, instrumen yang digunakan, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bagian penutup berisi kesimpulan dari permasalahan yang ada dipadukan dengan hasil penelitian yang dilakukan, serta saran-saran untuk beberapa pihak terkait.

Nurul Ihsan Karima, 2017

**HUBUNGAN KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLĀM MENURUT
PERSPEKTIF SISWA DENGAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA SISWA DI SMA AL-MA'SOEM**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu